

Sejarah Lokal dan *Public history* (Sejarah Bagi Masyarakat)

Local History and Public history (History for the Community)

Jumardi¹✉

¹✉ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

E-mail: jumardi@uhamka.ac.id✉

Diterima: 28 Maret 2022

| Direvisi: 30 Maret 2022

| Diterbitkan: 31 Maret 2022

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Local history,
Public history,
National.

The correlation between local history and national history is very strong, because national history is generally formed from various combinations of existing local histories. The main focus of local history is not much different from national history, starting from the role of the people, whether religious leaders or local leaders who were involved in the struggle against the invaders or other important roles that deserve to be considered as one of the historical events. Apart from character, other themes that can be identified in local history are institutions, the general public involved in important events and the geography of a particular area. Despite having a broad study and close meaning to the value of people's lives, it cannot be denied that there are still many who underestimate local history. On the other hand, there are still many who assume that local studies have high difficulties in validating the data. In order to maintain this, this research was conducted. On the other hand, this research also aims to enrich information about local history so as to increase love for the country and nation. In order to obtain valid results, in this study a qualitative descriptive analysis method was applied. For data collection techniques themselves, using library instruments and documentation. The results of this study found that national history is an extension of local history, the link between local history and public history, as well as the benefits of local history for the Indonesian people.

Kata Kunci:

Sejarah lokal,
Sejarah publik,
Nasional.

Korelasi antara sejarah lokal dengan sejarah nasional begitu kuat, karena sejarah nasional umumnya terbentuk dari beragam perpaduan sejarah lokal yang ada. Fokus utama sejarah lokal pun tidak jauh berbeda dengan sejarah nasional, mulai dari peran rakyat baik tokoh agama ataupun pemimpin lokal yang terlibat perjuangan melawan penjajah atau peran penting lainnya yang pantas dianggap sebagai salah satu peristiwa sejarah. Selain ketokohan, tema lainnya yang dapat diangka dalam sejarah lokal, yakni institusi, masyarakat umum yang terlibat peristiwa penting serta geografis wilayah tertentu. Walaupun memiliki kajian yang luas serta makna yang dekat akan nilai kehidupan masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak yang meremehkan sejarah lokal. Di sisi lain masih banyak juga yang berasumsi bahwa kajian lokal memiliki kesulitan yang tinggi dalam memvalidasi datanya. Demi menjaga hal tersebutlah, maka penelitian ini dilakukan. Di sisi lain penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memperkaya informasi tentang sejarah lokal sehingga menambah kecintaan kepada negara dan bangsa. Demi mendapatkan hasil yang valid, maka dalam penelitian ini diterapkan metode kualitatif deskriptif analisis. Untuk teknik pengumpulan data sendiri, memakai instrumen pustaka dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa sejarah nasional merupakan perluasan dari sejarah lokal, keterkaitan antara sejarah lokal dan sejarah publik, serta manfaat sejarah lokal

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan modal dalam membangun identitas suatu bangsa. Setiap peristiwa memiliki arti penting bagi bangsa dan masyarakat. Peristiwa tersebut meninggalkan jejak dan dapat dilihat serta diberi tafsir sehingga membentuk suatu “bangunan sejarah” yang memiliki makna. Jejak tersebut dalam sejarah disebut sebagai sumber sejarah.

Sumber sejarah di Indonesia terkesan masih terbatas dalam arti bisa dianggap sebagai sumber ketika sudah menjadi dokumen resmi atau tertulis dalam buku pelajaran. Dalam konteks sumber sejarah tulis (sumber tulis), penulisan sejarah nasional mengalami pasang surut. Pada awal kemerdekaan Indonesia penulisan sejarah dilakukan untuk membangkitkan semangat nasionalisme yang sangat tinggi, hal ini dilakukan karena bangsa Indonesia membutuhkan eksistensi seluruh rakyat Indonesia yang baru lahir. Seiring perkembangan berbangsa, kepentingan akan penulisan sejarah mengalami perubahan, masa orde baru sejarah digunakan sebagai penguat atau legitimasi kekuasaan. Namun seiring dengan penulisan akan sejarah nasional berkembang terlebih pada masa orde reformasi. Hari ini kita semua menikmati kebebasan adanya kebebasan berekspresi. Kebebasan tersebut mampu menembus seluruh batas, tidak terkecuali masyarakat kalangan “berpendidikan rendah”. Baik bersifat akademik maupun non akademik. Begitu pula dalam hal penulisan sejarah nasional.

Sebagai identitas nasional, sejarah perjalanan bangsa dalam merebut kemerdekaan bagi bangsa Indonesia bukanlah monopoli suatu golongan, namun merupakan milik seluruh elemen bangsa. Dengan demikian peran seluruh elemen masyarakat dalam merebut kemerdekaan bukan hanya yang diperankan atau ditulis dalam buku sejarah, tetapi juga peran masyarakat pada suatu wilayah tertentu, peran seseorang atau institusi pada daerah tertentu yang dikenal dengan sejarah lokal. Sejarah lokal boleh jadi merupakan irisan sejarah nasional, sebagai contoh pertempuran 3 Oktober 1945 di Pekalongan, merupakan bukti pengambilalihan kekuasaan dari tangan Jepang di daerah Pekalongan. Secara nasional ini merupakan bagian bentuk perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah di Pekalongan, namun bila ditinjau dari sejarah lokal, bisa diangkat peran Markas Kempetai yang sekarang menjadi Masjid Syuhada Pekalongan.

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa penulisan historiografi sejarah yang condong nasional sentris terkadang mengabaikan dinamika sosial dalam cakupan luas atau dalam konteks ini kajian sejarah lokal yang memiliki cakupan yang jauh lebih luas ketimbang sejarah nasional. Sehingga tanpa disadari akan merugikan bangsa Indonesia itu sendiri, dikarenakan kurangnya perhatian terhadap unsur-unsur tertentu yang tanpa disadari memberikan sumbangsih besar dalam memupuk karakter generasi muda karena kedekatan emosional yang di dasarkan pada satu lingkungan atau tempat yang sama. Hal ini

sendiri sangat disayangkan, namun tidak dapat dinafikan juga, bahwasanya memang membutuhkan ketelitian yang tinggi dalam mengulas tema-tema yang ada dalam sejarah lokal dikarenakan sumber data dan informasi yang minim dan terkadang sering tercampur dengan unsur mistis karena minimnya pengarsipan terhadap peristiwa-peristiwa lokal yang dianggap penting. Apalagi jika peristiwa tersebut telah berlalu dalam jangka waktu yang relatif lama, maka akan membuat bagian-bagian sejarah lokal yang ada di suatu daerah tertentu semakin sulit diungkapkan.

Pada kurikulum 2013, peran guru sejarah khususnya jenjang peminatan di SMA mendapat porsi lebih dengan diberikannya “kekuasaan guru” untuk menggali, meneliti dan menulis tentang sejarah lokal dimasing-masing wilayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan sejarah lokal memiliki peran dalam melahirkan republik Indonesia. “Menurut Endjat Djaenuderajat, Direktur Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Budaya, materi sejarah lokal perlu dipelajari siswa. Setiap daerah bisa mengembangkan pendidikan sejarah lokal sesuai dengan daerahnya. Akan tetapi perlu dipertegas kembali, bahwa tetap tujuan akhirnya yakni membangun semangat nasionalisme demi memperkuat integrasi bangsa Indonesia. Oleh sebab itu hal ini juga turut menjadi tantangan bagi para guru bagaimana cara mengkorelasikan dan meramu kedua klasifikasi sejarah ini agar sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 (Pribadi, 2013).

Akan tetapi pada tahun 2022 di beberapa sekolah mengalami pergantian kurikulum. Hal ini tidak terlepas dari adanya pergantian menteri, maka kebijakan dalam dunia pendidikan juga

turut berganti. Pelajaran sejarah di kurikulum merdeka pada tahun 2022, akan dipangkas jam pelajarannya hanya menjadi 2 jam saja dan untuk sejarah peminatan dihilangkan. Walaupun terkesan merugikan mata pelajaran sejarah, namun di sisi lainnya kurikulum ini juga turut menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Secara tidak langsung hal ini turut menguntungkan materi sejarah lokal, dikarenakan guru dapat leluasa memberikan tugas dengan tema sejarah lokal, sehingga membuat siswa dapat mengetahui dan menggali lebih dalam berbagai peristiwa yang ada di sekitarnya (Makdori, 2021).

METODE

Sesuai dengan masalah yang akan di kaji, maka dalam penelitian ini metode yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan model deskriptif analisis. Metode ini dianggap tepat karena bertujuan untuk menganalisis, menggambarkan, meringkas berbagai permasalahan yang ada melalui pengamatan dan kajian pustaka. Adapun untuk teknik pengumpulan data menggunakan instrumen studi pustaka dan dokumentasi.

Lebih lanjut, untuk membedah berbagai data yang telah dikumpulkan, maka dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan, yakni: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sejarah Lokal

Sejarah lokal secara sederhana dapat dimaknai sebagai historiografi sejarah yang

dibangun berdasarkan kisah-kisah yang bernuansa lokal. Akan tetapi jika dibawa dalam ranah akademik, para ahli memiliki pandangan dan pendapat sendiri terkait definisi sejarah lokal, misalnya I Gede Widja yang menafsirkan bahwa secara pengertian sejarah lokal dapat dimaknai sebagai bentuk historiografi sejarah dengan lingkup yang terbatas atau hanya mengkaji lokalitas tertentu. Dalam konteks ini dapat merujuk pada unsur wilayah, tokoh atau bahkan budaya. Dengan demikian menjadi wajar apabila terdapat segelintir individu yang menyebut sejarah lokal sebagai sejarah daerah karena ruang lingkungannya yang sama (Widja, 1991).

Di sisi lain, ahli sejarah seperti Taufik Abdullah memiliki pendapatnya sendiri yang condong menentang argumen dari Widja. Taufik Abdullah menganggap bahwa konteks lokal dan daerah tidak dapat disamakan dalam hal kajian sejarah. Karena daerah secara bahasa lebih mengarah kepada aspek politik, sehingga dalam hal ini dapat mengabaikan unsur budaya dan etnis yang terkandung di dalamnya (Abdullah, 1985).

Carol Kammen dalam bukunya *Encyclopedia of Local History (American Association for State and Local History)* mejabarkan bahwa sejarah lokal ialah studi yang mengulas tentang peristiwa masa lalu, baik dalam lingkup perorangan atau kelompok, dengan cakupan wilayah geografis tertentu. Selain itu Carol juga menjelaskan bahwa sejarah lokal memiliki metode kajian yang tidak jauh berbeda dengan sejarah nasional karena di dalamnya terkandung aspek kejujuran, akuntabilitas, akurasi dan keterbukaan pikiran. Selain itu dalam analisis

data sejarah lokal menekankan studi komparatif antara data regional dan nasional yang telah didapatkan dalam berbagai bukti dokumenter (Carol & Prendergast, 2000).

Terakhir, Jordan (dalam I Gede), berpendapat bahwa sejarah lokal adalah suatu keseluruhan daerah sekitar yang terhubung oleh wilayah-wilayah lainnya seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil yang pada intinya memiliki cakupan wilayah yang tidak terlalu luas dan mengandung unsur institusi sosial dan budaya, misalnya suku, keluarga, lembaga pemerintahan setempat, komunitas sosial, mobilitas penduduk, perkumpulan kesenian, pasar, monumen, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat dimaknai bahwa sejarah lokal memiliki aspek kajian yang luas karena tidak hanya berputar pada masalah politik saja, melainkan juga pada unsur etnis, dan budaya yang ada di dalamnya.

Oleh sebab itu, ketika berbicara tentang aspek kajian sejarah lokal memang tidak dapat dipungkiri pada awal berdirinya hanya berfokus pada unsur politis dan etnis, akan tetapi seiring berjalannya waktu sejarah lokal mendapatkan tempat khusus dan pada titik ini pandangan negatif seputar sejarah lokal yang umumnya di tulis oleh para amatir mulai hilang. Adalah Terry Barnhart yang menaikkan barometer tersebut. Dalam rangka memperluas kajian sejarah lokal, ia turut menggabungkan unsur kajian sejarah dan geografi serta memasukan disiplin ilmu lainnya, seperti antropologi dan melebarkan kasus yang ada kedalam cakupan sejarah masyarakat, regional dan nasional.

Kemudian H.P.R. Finberg, semakin menekankan sasaran dalam sejarah lokal, ia memasukan unsur-unsur kemunduran, kemajuan, pertumbuhan, perkembangan kelompok masyarakat dalam suatu daerah. Lebih dari itu ia juga turut menjabarkan bahwa tidak semua unsur tersebut dapat dimasukan begitu saja, melainkan hanya unsur-unsur yang dianggap penting dan berpengaruh besar dalam perkembangan daerah tersebut, baik itu unsur politik atau budaya (Carol, 2003).

Local history is about the people, places, institutions and communities in your area; it is a way of building up a picture of what your town or city looked like in the past, who lived there and what they did

Sejarah lokal merupakan ulasan seputar manusia, wilayah, lembaga serta berbagai komunitas yang ada di sekitar kita. Dengan demikian kajian sejarah lokal merupakan salah satu cara bagi manusia untuk memahami kondisi kehidupan masyarakat pada masa lampau yang terdapat disuatu kota tertentu. Lebih lanjut, hal ini kemudian dipertegas kembali oleh sejarawan Inggris yakni, William D. Rubenstein yang berasumsi bahwa penelitian tentang sejarah lokal berguna untuk memperdalam pengetahuan manusia secara mendetail terkait kota-kota tertentu. Selain itu sejarah lokal juga berguna untuk memperluas pandangan antara sejarawan amatir dengan sejarawan profesional apabila mereka saling bekerjasama dalam rangka bertukar informasi tentang peristiwa masa lampau (Rubenstein, 2004). Maka dari itu dalam hal ini sejarah lokal terkadang menjadi penghubung dan pelengkap dalam merangkai kisah sejarah nasional demi menghasilkan data yang akurat dan valid.

Secara sederhana sejarah lokal dapat diterjemahkan sebagai kajian tentang orang,

budaya, institusi dan kewilayahan, serta teknologi pada masa lalu yang terjadi pada lingkup wilayah tertentu sebagai bagian dari sejarah nasional dalam rangka meningkatkan nasionalisme bangsa Indonesia.

Tema dan Sumber Sejarah Lokal

Sejarah lokal memiliki arti sendiri dalam memajukan sejarah bangsa Indonesia. Terlepas dari penilaian sebagai sejarawan amatir, sejarah lokal mempunyai peran seperti yang diamanatkan kurikulum 2013 atau memiliki tempat tersendiri dalam kurikulum merdeka, walau tidak dapat dipungkiri hanya segelintir sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini. Pemberlakuan otonomi daerah pun membuka peluang untuk tampilannya penulisan sejarah lokal. Mengingat pembangunan daerah harus dilaksanakan sesuai dengan potensi dan kepribadian yang dimiliki setiap daerah. Penelitian dan penulisan sejarah akan memiliki posisi penting, karena melalui sejarah lah, kepribadian daerah bisa ditemukan. Oleh sebab itu momentum ini menjadi hal yang tidak boleh terlewatkan dan wajib untuk dimanfaatkan dengan maksimal, agar historiografi sejarah lokal semakin berkembang kedepannya. Walau tidak dapat dipungkiri, untuk di Indonesia sendiri, banyak hambatan yang membuat sejarah lokal mengalami stagnasi. Misalnya minimnya arsip dan sumber tertulis yang ada, karena jika hanya mengandalkan sumber lisan data yang didapatkan terkadang sudah tercemar kecuali dalam beberapa kasus masih tersedia informan utama yang menyaksikan secara langsung kejadian tersebut, namun hal ini begitu minim apalagi untuk peristiwa yang memakan

rentang waktu lama yang tersedia hanyalah tradisi lisan (*oral tradition*) (Sulistiyono, 2009).

Pergantian menteri (reshuffle Kabinet Kerja) kedua masa pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Yusuf Kalla, bisa dikonsumsi sebagai kajian sejarah nasional. Kajian tersebut bisa dengan membandingkan atau melihat latar belakang menteri pengganti. Berbeda dengan sejarah lokal, berkaitan dengan pemerintahan daerah, perangkat desa (RW, Kades, Lurah) bisa dijadikan tema menarik bagi penulisan sejarah lokal. Biasanya pada model pemilihan pemimpin daerah memiliki model berbeda, bahkan karena terlalu berbeda, setiap warga yang tercatat sebagai warga daerah dimana dilakukan pemilihan, diminta untuk pulang kampung hanya untuk memberikan suaranya.

Tema pemimpin lokal (ulama), tokoh pahlawan daerah yang belum terangkat dalam sejarah nasional, nama daerah dan atau petilasan (persinggahan) menjadi tema menarik yang bisa dijadikan penelitian sejarah lokal. Tema – tema seperti diatas selain memberikan pengetahuan bagi siswa dan masyarakat luas, juga bisa menghasilkan devisa suatu daerah. Untuk itu diharapkan setiap penulisan sejarah lokal melibatkan pemerintah daerah serta sumber-sumber sejarah baik lisan maupun dokumenter yang ada di daerah tersebut.

Meskipun sejarah lokal dikatakan sebagai amatir namun dalam setiap penulisannya selalu menggunakan sumber sejarah serta melakukan identifikasi dan penelusuran sumber. sumber sejarah yang bisa digunakan dalam penelitian sejarah lokal. Sumber sejarah lokal menurut jenisnya dapat dibagi menjadi: 1. Sumber dokumen. 2. Sumber lisan. 3. Sumber benda. 4.

Sumber audio-visual. 5. Sumber digital. Penelitian yang bukan termasuk sejarah kontemporer, jenis sumber yang tersedia berupa sumber dokumen, sumber benda, audio-visual, dan digital. Jika unit lokal yang diteliti meninggalkan tradisi lisan maka sumber berikutnya yang dapat diteliti ialah sumber tradisi lisan (Irsam & Wahyuning, 2016).

Alasan mengapa sumber lisan selalu menjadi sumber utama khususnya sejarah lokal di Indonesia, dikarenakan pada masa tersebut masyarakat Indonesia masih banyak yang belum menyadari akan pentingnya bukti tertulis. Hal inilah yang lantas membuat beberapa peristiwa penting yang mencakup komunitas masyarakat tertentu sering tercampur dengan berbagai unsur mistis yang sulit diterima nalar secara ilmiah. Misalnya saja legenda pembuatan candi Prambanan dan sebagainya. Maka dari itu di masa sekarang penting ditanamkan kepada generasi penerus dan para ahli lainnya terkait pengarsipan. Lebih dari itu dalam konteks sejarah lokal perlu adanya kerjasama antara para sejarawan, arkeolog, pendidik di perguruan tinggi dan intelektual dalam rangka melahirkan hitorografi sejarah lokal yang kredibel melalui uji validitas yang sesuai kaidah ilmiah.

Dengan demikian sejarah lokal pada umumnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan sejarah nasional, karena dianggap sebagai bagian dari peristiwa-peristiwa secara nasional namun dengan unsur yang lebih detail dan kedalaman pembahasan serta sudut pandang yang berbeda. Walau terkesan sebagai bagian, namun dalam praktiknya sejarah lokal memiliki tingkat

kesulitan yang cukup tinggi untuk di Indonesia sendiri dikarenakan mayoritas sumber sejarah lokal yang tersedia di Indonesia berupa sumber lisan dan dalam jangka waktu lama sering terjadi pergeseran makna dan perpaduan dengan kearifan budaya yang dianut sehingga memakan waktu yang cukup lama dalam proses verifikasi. Walaupun begitu tidak dapat dipungkiri bahwa tema yang dibawa di sejarah lokal memberikan pengaruh besar bagi individu karena adanya unsur emosional terkait lingkungan sekitar.

Public history dan Sejarah Lokal

Unsur sejarah di Indonesia umumnya tertuang nyata dalam berbagai bangunan dan nama jalan. Sebut saja Patung Pemuda, Gedung Juang, Jalan Pangeran Antasari, Jalan Jenderal Soedirman atau lainnya. Namun itu hanya sebatas pemahaman dasar saja, jika ingin mengetahui secara mendetail, masyarakat perlu membaca dan menelaah lebih dalam terkait nama-nama pada bangunan dan jalan tersebut. Akan tetapi untuk membuat masyarakat mau membaca seputar hal tersebut dirasa cukup sulit, karena terkesan begitu ilmiah dan kaku. Apalagi dengan penggunaan buku, padahal di tengah arus modernitas saat ini dapat digunakan berbagai macam portal-portal ilmiah yang ada di internet atau media sosial.

Tidak hanya pada proses penyampaian informasi yang lebih vital yakni terkait informasi yang terkandung di dalamnya. Umumnya informasi sejarah yang ada hanya berfokus pada data yang tertera di bangku sekolah saja dan potensi kesejarah pada sudut pandang lainnya ditinggalkan. Bukankah akan menjadi jauh lebih mengena apabila informasi sejarah yang ditampilkan memiliki keterkaitan dengan

tempat tinggal masyarakat tersebut, misalnya pembahasan sejarah nama jalan dengan mengangkat nama pahlawan yang ada di daerah tersebut. Hal ini akan membuat masyarakat menjadi lebih mencintai sejarah bangsanya karena adanya unsur emosional tersebut (Jumardi, 2015).

Sejarah lokal mempunyai andil cukup besar untuk membawa sekaligus mengenal lebih jauh sejarah lokal dimana masyarakat tersebut tinggal. Informasi yang disuguhkan oleh sejarah lokal bukan saja konsumsi atau diperuntukkan siswa di kelas, namun dapat juga diketahui oleh masyarakat luas.

Penggunaan istilah *public history* di Indonesia masih kurang populer. Secara istilah *public history* atau sejarah publik dalam pandangan *National Council Public history* memiliki makna "gerakan, metodologi, dan pendekatan yang mempromosikan studi kolaboratif dan praktek sejarah untuk membuat wawasan khusus dan berguna bagi masyarakat". Aspek-aspek ini kemudian ditunjukkan sebagai salah satu langkah dalam mengembangkan kajian sejarah melalui metode dan promosi kolaboratif dengan tujuan untuk membuka wawasan bagi masyarakat.

Pada dasarnya terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara sejarah lokal dengan *public history*. Namun tidak dapat dipungkiri juga apabila kedua klasifikasi sejarah ini saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dimana dalam konteks ini dapat ditafsirkan bahwa sejarah lokal melaksanakan riset terhadap historiografi lokal, sedangkan di satu sisi *public history* lebih menekankan pada penyebaran informasi tersebut kepada masyarakat luas

melalui berbagai cara, misalnya memanfaatkan media massa atau media sosial.

Apabila dihubungkan dalam ranah pembelajaran, konteks sejarah lokal bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa seputar peristiwa sejarah yang ada di sekitar lingkungan tempat ia tinggal. Kemudian melalui sejarah publik siswa tersebut dapat mengeksplor pemahaman tersebut dan menciptakan sebuah produk yang bisa di perkenalkan atau disebarluaskan kepada masyarakat sekitar. Apalagi dimasa sekarang, berbagai informasi mudah ditemukan selain itu terdapat kemudahan dalam menyebarkan berbagai informasi, selama individu tersebut paham informasi apa saja yang perlu disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat dipahami bahwa sejarah lokal merupakan bagian dari sejarah nasional yang penulisannya harus terus dilakukan guna melestarikan sejarah bangsa Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari manfaat sejarah lokal itu sendiri. Salah satu manfaatnya yakni dengan adanya penulisan sejarah lokal maka akan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di masyarakat juga bagi peserta didik. Selain itu dalam rangka menyebarkan dan memperkenalkan sejarah lokal kepada khalayak ramai, maka dapat digunakan media elektronik, media cetak karena di rasa efektif di tengah kemajuan teknologi saat ini dan dapat menyentuh segala kalangan usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1985). *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Carol, K. (2003). *On Doing Local History: Reflections on What Local Historians Do, Why, and What It Means*. California: Altamira.
- Carol, K., & Prendergast, N. (2000). *Encyclopedia of Local History (American Association for State and Local History)*. Massachusetts: Altamira Press.
- Irsam, M., & Wahyuning, T. (2016). *Bahan ajar bimbingan teknis guru sejarah tingkat SMA seluruh Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jumardi. (2015). Public History: Suatu Tinjauan Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 58–62.
- Makdori, Y. (2021). Kemendikbudristek Pastikan Pelajaran Sejarah Tetap Ada di Kurikulum Prototipe. Retrieved January 19, 2021, from merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemendikbudristek-pastikan-pelajaran-sejarah-tetap-ada-di-kurikulum-prototipe.html>
- Miles, B. M., & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Pribadi, A. (2013). Sejarah Lokal Mendapat Tempat dalam Pendidikan. Retrieved January 18, 2021, from Wartakotalive.com website: <https://wartakota.tribunnews.com/2013/09/16/sejarah-lokal-mendapat-tempat-dalam-pendidikan>
- Rubenstein, W. D. (2004). *History and 'amateur' history*. London: Routledge.
- Sulistiyono, S. T. (2009). Penulisan Sejarah Lokal Di Era Otonomi Daerah: Metode, Masalah dan Strategi. *Seminar Nasional Peningkatan Kompetensi Penelitian Untuk Pengajaran Sejarah Di Era Sertifikasi Dan Otonomi Daerah*. Kudus: Universitas Diponegoro.
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif Dalam Mengajar Sejarah (Edisi 1)*. Jakarta: Angkasa.